

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena *Korean Wave/Hallyu* mulai dikenal pada tahun 1997 dan mulai menarik perhatian publik dari luar Korea. Pada awalnya, *Korean Wave/Hallyu* dikaitkan dengan ekspor beberapa produk budaya, seperti drama dan film televisi namun Korea baru-baru ini mengembangkan dan mengeksport K-Pop, *game digital*, produk kecantikan, masakan Korea, fashion dan teknologi serta budaya-budaya anak muda yang relevan (Yoon, 2017).

Popularitas *Korean Wave* juga merambah dan menjamur di Indonesia, khususnya di kalangan anak muda. Dampak positif yang dirasakan seperti mengembangkan rasa nasionalisme yang inklusif, meningkatkan pengetahuan dan penghargaan budaya serta mendorong pertukaran dan pemahaman budaya. Sedangkan dampak negatif yang dirasakan ialah munculnya sikap konsumtif, terpengaruh oleh gaya hidup dan prinsip-prinsipnya serta mengabaikan warisan budaya lokal yang dapat secara bertahap menghilangkan jati diri generasi muda (Habibi, 2024).

Salah satu produk *Korean Wave* yang kini juga sedang meningkat kepopulerannya di seluruh dunia, khususnya Indonesia ialah K-Pop. K-Pop ini menjadi salah satu budaya yang paling mudah diterima oleh anak muda karena memiliki karakteristik yang unik. Salah satu ciri khas K-Pop adalah adanya *boygroup* dan *girlgroup* yang memesona karena melodi musiknya mudah diingat, koreografi yang rumit, penggunaan konsep dan kostum yang kreatif, dan penampilan yang memukau di video musik maupun penampilan secara langsung. K-Pop saat ini bukan hanya sekadar musik, namun juga seluruh budaya Korea dikaitkan dengan K-Pop.

Penggemar K-Pop seringkali menghabiskan waktunya hingga berjam-jam untuk mencari informasi yang berkaitan dengan idola mereka. Dengan perkembangan teknologi yang cepat dan banyaknya variasi sosial media, penggemar K-Pop sekarang semakin mudah untuk dapat menikmati konten, mencari berita dalam berbagai bahasa, melihat apa yang dilakukan

idolanya serta mengenal idola mereka lebih dekat meskipun tanpa berbicara secara langsung (Sasmita & Syukriah, 2022). Selain itu, agensi K-Pop juga membantu penggemar untuk menjalin hubungan lebih dekat dengan idola mereka dengan menyediakan berbagai *merchandise*, album foto, *fansign* baik secara online maupun secara langsung, konser, pertemuan penggemar, kolaborasi produk dan juga kolaborasi layanan.

Penelitian oleh Khairil, Yusaputra & Nikmatusholeha (2019) mengungkapkan bahwa akses terhadap informasi seputar K-Pop memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat ketergantungan remaja pada media sosial, dengan kontribusi sebesar 77%. Hal ini terjadi karena media sosial dianggap mampu memenuhi kebutuhan informasi pada penggemar K-Pop, sementara lingkungan sosial di sekitar mereka seringkali tidak menyediakan informasi yang diharapkan. Platform seperti Instagram, Facebook, Twitter, Youtube, serta aplikasi khusus seperti Weverse dan Lysn Bubble yang disediakan oleh agensi K-Pop menjadi saluran utama bagi penggemar untuk memperoleh informasi dan berinteraksi. Interaksi antara idola K-Pop dan penggemar tidak hanya berlangsung di dunia maya, tetapi juga melalui kegiatan langsung seperti pemberian hadiah khusus dan partisipasi dalam aktivitas sosial. Penggemar menunjukkan dukungan dengan membeli produk terkait idola mereka dan bahkan rela melakukan perjalanan ke luar negeri demi menghadiri konser. Selain itu, mereka juga mengekspresikan perasaan melalui media sosial, menciptakan konten yang menggambarkan kedekatan emosional dengan idola, seperti desain grafis untuk hari spesial atau simulasi interaksi romantis secara digital (Perdana, 2023).

Perbawani & Nuralin (2021) mengungkapkan bahwa kontak teratur yang penggemar lakukan dengan idola favorit mereka akan menimbulkan kepercayaan bahwa penggemar memiliki kedekatan dengan persona idola favoritnya. Penggemar akan menganggap idola mereka sebagai teman, kakak, pasangan, hiburan, kebahagiaan, panutan atau inspirasi saat stres. Penggemar pun senang meniru gaya berpakaian idola favorit mereka bahkan meniru gaya hidup positif dari idola favorit mereka. Hal-hal yang dilakukan penggemar tersebut dikenal sebagai hubungan parasosial. Hubungan parasosial dimulai

ketika penggemar merasa seperti kerabat dekat dengan idola favorit mereka dan hal inilah yang memainkan peran dalam pembentukan hubungan parasosial (Fitri, 2024).

Hubungan parasosial juga dapat diartikan hubungan satu arah antar penggemar dan tokoh idolanya, dimana penggemar menjadi sangat terobsesi dengan tokoh idolanya. Hubungan parasosial juga merupakan sebuah ilusi antara individu dengan figur media, di mana individu memiliki dan membangun ikatan emosi berulang kali dan merasa mengenal figur media. Hubungan parasosial melibatkan hubungan lintas situasional antara penonton dan karakter media (Liebers & Schramm, 2019). Oleh karena itu, hubungan parasosial mirip dengan hubungan sosial yang sebenarnya dan dapat berkembang menjadi hubungan jangka panjang antara pengguna media dan karakter media. Penggemar dapat mempelajari tingkah laku, perilaku, selera humor, ekspresi wajah, dan detail pribadi lainnya yang terkait dengan karakter atau persona idola mereka melalui interaksi yang berbeda melalui media (Stever, 2013).

Penelitian mengenai hubungan parasosial yang dilakukan oleh (Sagita & Kadewandana, 2017) mengungkapkan bahwa mereka memiliki keterlibatan emosi pada hubungan parasosial terhadap idolanya. Hal tersebut terjadi karena adanya faktor interaksi yang terus-menerus dilakukan oleh penggemar. Selain itu, mereka sering berbicara tentang idola mereka kepada orang-orang di sekitar mereka. Mereka juga sangat ketergantungan terhadap idolanya, selalu ingin mengetahui kabar terbaru tentang idolanya, tidak bisa lepas untuk mendengarkan lagu-lagu idolanya dan juga merasakan kekecewaan jika mereka tidak terlibat dalam aktivitas yang mereka gemari. Mereka juga kerap kali merasa iri pada penggemar yang lain yang dapat berswafoto bersama idolanya serta menolak rumor-rumor negatif yang diberikan kepada idola mereka.

Penelitian lainnya memiliki hasil bahwa efek yang dirasakan dari hubungan parasosial yang terjadi adalah *sense of companionship*, yaitu adanya kesan persahabatan yang dirasakan oleh penggemar dengan idola favorit karena rasa kedekatan yang membuat penggemar merasa terlibat

dalam kehidupan anggota idola dan membuat mereka puas selama menjadi penggemar. Mereka mengungkapkan bahwa efek lainnya yang dirasakan adalah adanya pertemanan yang semu, dimana mereka merasa sangat mengenal idolanya sedangkan idolanya sendiri tidak mengetahui penggemar secara personal. Efek lainnya adalah mereka dapat meningkatkan diri menjadi lebih baik dan mengekspresikan dirinya melalui cara yang lain. Penggemar juga mengungkapkan bahwa adanya efek kecenderungan penggemar untuk mengikuti dan bergantung pada idolanya sebagai pedoman hidup dalam berperilaku secara baik atau buruk di kehidupan sehari-hari (Sari, 2022).

Baek et al., (2013) mengungkapkan bahwa penelitian yang dilakukannya menemukan adanya ketergantungan pada hubungan parasosial memiliki korelasi positif dengan rasa kesepian, tetapi memiliki korelasi negatif dengan ketidakpercayaan interpersonal (ketidaknyamanan untuk terbuka dengan orang lain). Hal ini juga berarti menunjukkan bahwa penggemar K-Pop terkadang merasa sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain di dunia nyata. Di sisi lain, karena penggemar mungkin tidak memiliki teman atau pasangan untuk berbagi kehidupan sehari-hari yang menyebabkan mereka lebih berfokus pada hubungan parasosial dengan idola mereka. Oleh karena itu, hubungan parasosial ini juga erat dikaitkan dengan rasa kesepian (Perdana, 2023). (Hoffner, 2008) juga mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi hubungan parasosial adalah kesepian. Kesepian dapat diinterpretasikan sebagai pengalaman tidak menyenangkan yang dialami ketika individu kekurangan hubungan sosial secara kuantitatif maupun kualitatif (Perlman & Peplau, 1998).

Ketika individu merasa bahwa hubungan sosial yang dijalani tidak memberi kepuasan sesuai harapan, muncul dorongan untuk mencari alternatif dalam mengisi kekosongan emosional yang dirasakan. Dalam kondisi seperti ini, kebutuhan akan kedekatan sosial dapat dialihkan melalui keterikatan dengan figur publik atau idola. Rasa kesepian yang dialami seseorang seringkali dipicu oleh respons negatif dari lingkungan sekitar atau oleh keterbatasan individu dalam membangun relasi sosial yang bermakna. Untuk

mengatasi hal tersebut, sebagian individu menjalin hubungan parasosial dengan tokoh idola sebagai bentuk kompensasi emosional. Melalui keterhubungan satu arah ini, mereka memperoleh rasa kedekatan yang mampu meredakan perasaan terasing dan mengisi kekosongan sosial yang dirasakan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Firdausa & Shanti, 2019), mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kesepian dan interaksi parasosial dan menunjukkan bahwa subjek penelitian mengalami kesepian dan menghabiskan waktu hanya dengan menonton televisi dan bermain sosial media untuk mencari informasi tentang selebriti favorit mereka. Fenomena ini menunjukkan peralihan bentuk kesepian yang dialami individu dalam mengisi kekosongan dengan menonton dan mencari informasi tentang selebriti favorit mereka. Penelitian oleh (Anissela, 2021) pun menekankan bahwa individu yang merasa kesepian cenderung pemalu, sulit untuk membuka percakapan dengan orang lain, merasa tidak bisa dekat dengan orang lain, merasa dikucilkan, serta tidak memiliki hubungan yang berarti dengan orang lain dan hal yang dilakukan untuk mengatasi perasaan kesepian tersebut adalah dengan mencari informasi idola favorit mereka di sosial media dan beranggapan bahwa dengan menyukai sang idola dapat memberikan hiburan dan membantu untuk melupakan masalah kehidupan.

Seperti yang diungkapkan oleh Firdausa dan Shanti (2019) dan Anissela (2021), remaja yang kesepian sering menunjukkan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang bermakna, sehingga kompetensi sosial remaja sangat penting untuk memahami dinamika interaksi mereka. Desriana (2024) juga mengungkapkan kesepian pada remaja muncul akibat tidak adanya dukungan emosional saat dibutuhkan, serta keterbatasan komunikasi dengan teman sehingga mereka mencari keterikatan emosional dengan idola favorit mereka. Dalam konteks ini, berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik, kompetensi sosial remaja mencakup pemahaman tentang cara berkolaborasi dengan rekan sebaya dan memperkuat hubungan persahabatan dengan mempertimbangkan norma-norma yang berlaku. Remaja juga perlu belajar mengenai prinsip kerja sama dan toleransi sebagai

landasan untuk menjalin persahabatan. Ketidakmampuan untuk melakukan hal tersebut dapat mendorong remaja untuk mencari pelarian melalui relasi parasosial dengan selebriti di media sosial, dalam hal ini idola K-Pop. Meskipun interaksi ini dapat memberikan hiburan, hal itu tidak dapat memenuhi kebutuhan akan hubungan sosial yang autentik. Sebagaimana hasil penelitian oleh Febiola, dkk (2023) menunjukkan bahwa dampak yang dialami oleh subjek penelitian yang merupakan remaja penggemar K-Pop adalah perasaan kesepian, yang mengakibatkan kesulitan dalam menjalin pertemanan. Ia juga merasa cemas dalam situasi keramaian dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif dengan teman-teman di kelas dan upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi hal tersebut ialah dengan melaksanakan layanan konseling kelompok.

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan ini menjadi sangat penting sehingga ini perlu menjadi perhatian oleh guru BK dan memiliki kontribusi yang bermanfaat bagi Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah, khususnya dalam memahami fenomena kesepian yang dialami remaja, termasuk penggemar K-Pop. Oleh karena itu, peran guru BK adalah perlunya membantu mengembangkan kompetensi sosial remaja, yang mencakup kemampuan untuk berinteraksi secara efektif, membangun hubungan yang sehat, dan mengelola emosi dalam konteks sosial. Dengan memahami masalah ini, guru BK dapat merancang dan mengembangkan program bimbingan atau pun program konseling yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial remaja, membantu mereka membangun hubungan yang lebih bermakna dengan teman sebaya, dan mengurangi perasaan kesepian yang mereka alami. Upaya lain yang perlu dilakukan oleh guru BK adalah membantu mengenali potensi diri secara realistis, membangun konsep diri yang positif, dan memperluas jaringan sosial yang bermakna.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Hubungan antara Kesepian dan Relasi Parasosial pada Remaja Penggemar K-Pop di Jakarta”. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel remaja penggemar K-Pop berusia 13-21 tahun di Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Adanya kecenderungan kesepian pada remaja penggemar K-Pop.
2. Munculnya relasi parasosial sebagai bentuk kompensasi terhadap kebutuhan afeksi dan sosial.
3. Adanya potensi hubungan antara kesepian dan intensitas relasi parasosial pada remaja penggemar K-Pop.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara kesepian dan relasi parasosial pada remaja penggemar K-Pop di Jakarta?”

D. Batasan Masalah

Dalam melaksanakan penelitian diperlukan keteraturan permasalahan yang akan dibahas, untuk itu perlu ada penegasan masalah yang sekalipun dapat memberikan gambaran kearah proses pemecahan masalah. Batasan permasalahan pada penelitian ini adalah hubungan dari kesepian dengan relasi parasosial karena hasil penelitian sebelumnya oleh Desriana (2024) memperlihatkan bahwa kesepian itu memberi kontribusi signifikan pada relasi parasosial.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kesepian dan relasi parasosial pada remaja penggemar K-Pop.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman mengenai hubungan sosial dalam hal hubungan parasosial, dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana kesepian mempengaruhi perkembangan hubungan parasosial penggemar, khususnya dalam komunitas K-Pop. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut yang mempelajari fenomena serupa dalam konteks

budaya populer lainnya serta aspek psikologis yang dapat mempengaruhi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor: Penelitian ini dapat digunakan oleh Guru BK atau Konselor untuk dijadikan sumber untuk merancang strategi layanan dan program yang efektif bagi remaja terutama dalam mengatasi perasaan kesepian dengan memberikan layanan bimbingan klasikal dan menghadirkan tema-tema bimbingan tentang keterampilan membangun relasi sosial, serta dapat dijadikan sebagai dasar untuk evaluasi berkelanjutan dalam merancang layanan konseling terkait perasaan kesepian.
- b. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian-penelitian lanjutan seperti penelitian-penelitian eksperimen untuk merancang intervensi.

